

## KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA CUITAN PENGGUNA TWITTER AKUN @\_ZEEASADEL

Sanri Yuliana Siallagan<sup>1</sup>, Desni Paramitha Purba<sup>2</sup>, Gloria Citra Hasiana Rajagukguk<sup>3</sup>, Aurela Khoiri Nasution<sup>4</sup>, Pedro Stella Mario Meyar Waruwu<sup>5</sup>, Anggia Puteri<sup>6</sup>

[sanrisiallagan2017@gmail.com](mailto:sanrisiallagan2017@gmail.com)<sup>1</sup>, [desniparamithapurba06@gmail.com](mailto:desniparamithapurba06@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[gloriatata11@gmail.com](mailto:gloriatata11@gmail.com)<sup>3</sup>, [aurelakhairinasution@gmail.com](mailto:aurelakhairinasution@gmail.com)<sup>4</sup>, [08mariowr@gmail.com](mailto:08mariowr@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[anggia@unimed.ac.id](mailto:anggia@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRACT

*The use of the Indonesian language on social media often deviates from standard rules. This study aims to identify and analyze language errors in Twitter users' tweets. This research employs a descriptive qualitative approach to identify and analyze morphological and phonological errors in posts from the Twitter account @\_Zeeasadel. Data is collected through documentation techniques by taking screenshots of posts containing errors, which are then transcribed into text for analysis. The results of this study are expected to provide an understanding of common language errors and their contributing factors. Therefore, linguistic education is needed to raise public awareness of using proper and correct Indonesian on social media.*

**Keywords:** Language Errors, Twitter, Morphology, Phonology, Linguistic Education.

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial sering kali mengalami penyimpangan kaidah yang baku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam cuitan pengguna Twitter. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan morfologi dan fonologi dalam postingan akun Twitter @\_Zeeasadel. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar postingan yang mengandung kesalahan, kemudian ditranskripsi ke dalam teks untuk dianalisis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang sering terjadi serta faktor penyebabnya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kebahasaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial.

**Kata Kunci:** Kesalahan Berbahasa, Twitter, Morfologi, Fonologi, Edukasi Kebahasaan.

### PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi sarana utama bagi masyarakat dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah Twitter, yang memungkinkan penggunaannya untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, dan berinteraksi secara langsung dalam batasan karakter yang singkat. Keterbatasan karakter pada Twitter membuat pengguna sering kali menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Fenomena ini mendorong penelitian mengenai kesalahan berbahasa Indonesia di Twitter, khususnya dalam aspek fonologi dan morfologi, sebagai bagian dari kajian linguistik yang lebih luas.

Pada saat ini bahasa bisa berpengaruh dengan sangat cepat melalui media sosial, bahasa yang sedang booming saat ini maka hampir setiap remaja menggunakan bahasa tersebut, namun apabila ada lagi bahasa lain atau bahasa baru, maka bahasa yang digunakan akan berubah menjadi bahasa yang terbaru. Kedudukan bahasa menjadi berubah, Hal ini dikarenakan remaja mulai memiliki bahasa tersendiri (Palupi, 2020). Kesalahan ejaan seperti penggunaan huruf kapital secara sembarangan dan penghilangan tanda baca dapat

menurunkan tingkat keterbacaan dan formalitas dalam komunikasi digital (Sagita et al, 2024).

Kesalahan berbahasa dalam media sosial juga mencakup ejaan, pemilihan kata (diksi), serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa gaul dan asing, yang mengganggu efektivitas komunikasi digital. (Clodia et al, 2024). Kesalahan berbahasa pada komentar di media sosial Twitter berupa kesalahan fonologi yang meliputi huruf kapital, penggunaan fonem, dan ejaan; kesalahan morfologi seperti kata ulang dan afiks; serta kesalahan sosiolinguistik berupa campur kode dan alih kode. (Iftinan & Sabardila, 2021). Penggunaan bahasa pada caption dan komentar sosial media Twitter biasanya terdapat kesalahan karena dalam proses penulisan caption atau cuitan dan komentar tidak berpedoman pada kaidah bahasa yang benar (Oktavia & Siagian, 2023).

Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, fonologi mencakup aspek-aspek seperti fonem, intonasi, tekanan, dan ritme dalam pengucapan kata-kata (Annisa & Amalia, 2022). Kesalahan fonologi dalam bahasa tulis di media sosial sering kali berupa penyimpangan dari ejaan baku, seperti penghilangan atau penggantian huruf yang menyebabkan perubahan pengucapan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebiasaan berbicara, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi daring, serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar (Adawiah, 2024).

Selain kesalahan fonologi, kesalahan morfologi juga menjadi fenomena yang sering terjadi dalam cuitan pengguna Twitter. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata dalam suatu bahasa. Kesalahan morfologi dapat mencakup kesalahan dalam penggunaan afiksasi, duplikasi, dan komposisi kata. Misalnya, kesalahan dalam penggunaan imbuhan seperti "terlupakan" yang seharusnya "dilupakan" atau "ketemu" yang seharusnya "bertemu" (Audina et al., 2023). Pengaruh bahasa gaul dan kecenderungan menyingkat kata dalam media sosial sering kali menjadi penyebab utama munculnya kesalahan morfologi dalam komunikasi daring.

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah fonologi dan morfologi sering ditemukan dalam cuitan pengguna Twitter. Salah satu akun yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini adalah akun @\_zeeasadel, yang memiliki 975,4 ribu pengikut dan sering mengunggah cuitan dengan variasi penggunaan bahasa. Zee Asadel adalah seorang influencer dan content creator yang aktif di berbagai platform media sosial, termasuk Twitter dan TikTok. Ia dikenal dengan gaya bahasanya yang santai, sering menggunakan bahasa gaul, serta berbagi pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Cuitan-cuitannya mencerminkan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di kalangan pengguna Twitter pada umumnya, termasuk berbagai bentuk kesalahan fonologi dan morfologi yang muncul dalam komunikasi daring.

Kesalahan fonologi dalam cuitan Twitter dapat berupa beberapa jenis, seperti penghilangan fonem dalam penulisan kata, substitusi huruf yang menyebabkan perubahan pengucapan, serta penggunaan ejaan yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Patimah, 2023). Misalnya, kata "sudah" yang ditulis sebagai "udah", atau "tidak" yang diubah menjadi "gak". Sementara itu, kesalahan morfologi dapat berupa kesalahan dalam penggunaan kata ulang, seperti "anak-anak" yang ditulis sebagai "anak2", atau kesalahan dalam penggunaan bentuk kata kerja, seperti "memposting" yang lebih tepat jika ditulis "mengunggah" (Sihite et al., 2024). Meskipun perubahan ini sering kali bertujuan untuk mencerminkan pengucapan sehari-hari atau mempercepat penulisan, penggunaan bentuk-bentuk yang tidak baku ini dapat berdampak pada keterbacaan dan pemahaman bahasa yang benar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Audina dkk. (2023) dengan judul "Cuitan Pengguna Twitter @Andihyat: Analisis Morfologi" mengkaji kesalahan morfologi yang muncul dalam unggahan pada sebuah akun publik di Twitter. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Ngaisah & Ramadhani (2023) berjudul "Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi pada Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi di Sidang Tahunan MPR RI 16 Agustus 2023" meneliti berbagai kesalahan fonologi yang ditemukan dalam pidato resmi kenegaraan. Penelitian lain yang berkaitan adalah studi yang dilakukan oleh Annisa & Amalia (2022) dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari", yang menemukan bahwa kesalahan fonologi pada media sosial didominasi oleh penggunaan kata yang tidak baku. Meskipun telah ada berbagai penelitian mengenai kesalahan berbahasa di media sosial, kajian yang secara khusus membahas kesalahan fonologi dan morfologi dalam cuitan Twitter masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kesalahan fonologi dan morfologi dalam cuitan pengguna Twitter pada akun @\_zeeasadel.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sihite dkk. (2023) dengan judul " Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Era Revolusi 4.0" menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa, termasuk munculnya berbagai variasi bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bangun dkk. (2023) berjudul "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi", yang mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan berbahasa dalam interaksi digital dan menyoroti peran media sosial dalam membentuk kebiasaan berbahasa pengguna. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Fatjeriyah dkk. (2023) dengan judul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa" menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap aturan fonologi dan morfologi menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak standar dalam komunikasi daring, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

Analisis kesalahan fonologi dan morfologi dalam cuitan Twitter penting untuk dilakukan karena dapat memberikan wawasan mengenai pola-pola penyimpangan yang terjadi dalam bahasa tulis di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu memahami bagaimana perkembangan bahasa Indonesia dalam konteks digital, serta dampaknya terhadap pembelajaran dan penggunaan bahasa yang benar di kalangan masyarakat. Dengan memahami jenis-jenis kesalahan yang sering terjadi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital (Sihite et al., 2024).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan analisis cuitan dari akun @\_zeeasadel. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan fonologi dan morfologi yang ditemukan dalam cuitan, serta mengelompokkan kesalahan berdasarkan pola-pola yang muncul. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan linguistik fonologi dan morfologi (Bangun et al., 2024).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian fonologi dan morfologi serta penggunaan bahasa di media sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengguna media sosial untuk lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai

fenomena kesalahan fonologi dan morfologi dalam cuitan Twitter, tetapi juga berkontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran berbahasa yang lebih baik di era digital. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengajar bahasa Indonesia dalam menyusun materi ajar yang lebih relevan dengan perkembangan bahasa di media sosial. Dengan semakin maraknya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi utama, penting bagi pendidik dan praktisi bahasa untuk memahami dinamika bahasa yang terjadi di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai bahasa Indonesia di media sosial.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola kesalahan fonologi dan morfologi yang sering muncul dalam cuitan pengguna Twitter, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun pedoman atau rekomendasi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik di media sosial, sehingga bahasa Indonesia tetap terjaga kemurnian dan keberlanjutannya di era digital yang terus berkembang.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dalam deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan morfologi dan fonologi dalam postingan akun Twitter @\_Zeeasadel. Data yang akan dikumpulkan yaitu melalui teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar postingan yang mengandung kesalahan, kemudian ditranskripsi ke dalam teks untuk dianalisis.

Analisis dilakukan dengan memasukkan kata atau frasa dari postingan tersebut, lalu mengidentifikasi kesalahan berdasarkan dua aspek utama. Kesalahan morfologi mencakup penggunaan imbuhan yang tidak tepat, kesalahan duplikasi, atau pemilihan bentuk kata yang tidak sesuai. Kesalahan fonologi meliputi penggunaan ejaan yang menyimpang dari kaidah atau perubahan bunyi akibat pengaruh bahasa informal. Setelah itu, setiap kesalahan diklasifikasikan, dianalisis penyebabnya, dan diberikan rekomendasi perbaikannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola kesalahan berbahasa di media sosial serta meningkatkan kesadaran pengguna dalam berbahasa sesuai kaidah yang benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam aspek fonologi, banyak ditemukan penghilangan atau perubahan bunyi yang menyebabkan perbedaan ejaan dari bentuk baku dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan kata "ujan" sebagai bentuk tidak baku dari "hujan" atau "tetep" yang merupakan variasi dari "tetap". Penggunaan ejaan seperti ini sering terjadi karena adanya kecenderungan pengguna media sosial untuk menyesuaikan bahasa tulis dengan pengucapan sehari-hari.

Sementara itu, dalam aspek morfologi, kesalahan yang dominan ditemukan adalah penggunaan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, seperti penyingkatan kata tanpa mengikuti aturan baku dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penulisan "blomm" sebagai bentuk tidak baku dari "belum", atau "galagi2" yang seharusnya ditulis "nggak lagi-lagi". Selain itu, ditemukan juga penggunaan angka sebagai pengganti pengulangan kata, seperti "ujan2" yang seharusnya "hujan-hujan". Penggunaan bentuk seperti ini berpotensi mengurangi keterbacaan dan pemahaman bahasa yang benar.

Tabel 1. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @\_Zeeasadel

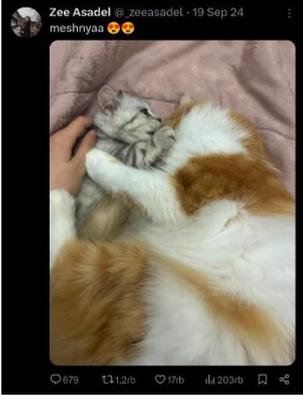
Cuitan	Kesalahan Berbahasa	
	Fonologi	Morfologi
 <p>ujan2 tetep tennis 🤔</p> <p>11:07 AM · Dec 4, 2024 · 163.2K Views</p> <p>604 replies · 442 retweets · 11K likes · 94 bookmarks</p>	<p>Kata "ujan" mengalami perubahan bunyi dari "hujan" dengan penghilangan huruf h. "tetep" mengalami perubahan bunyi dari "tetap", yaitu vokal a diganti dengan e.</p>	<p>Kata "ujan2" merupakan bentuk tidak baku dari "hujan-hujan". Bentuk baku dalam bahasa Indonesia menggunakan tanda hubung: "hujan-hujan". Kata "tennis" (seharusnya "tenis") merupakan kata serapan yang belum disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia.</p>
 <p>dh nntn podcast aku blomm</p> <p>9:19 PM · Nov 7, 2024 · 248.9K Views</p> <p>718 replies · 469 retweets · 11K likes · 105 bookmarks</p>	<p>Terjadi kesalahan karena adanya penghilangan huruf vokal "o" sehingga pengucapan menjadi lebih singkat menjadi "nntn". Kata "dh" disini maksudnya "udah" atau "sudah". Kata ini mengalami penghilangan fonem konsonan /s/ dari kata "sudah".</p>	<p>Kata "blomm" merupakan bentuk tidak baku dari "belum". Penggunaan huruf ganda "mm" di akhir kata ("blomm") tidak sesuai dengan aturan morfologi bahasa Indonesia.</p>
 <p>galagi2 tennis jam segini 🤔🗣️</p> <p>Translate post</p> <p>11:35 AM · Nov 29, 2024 · 186.9K Views</p> <p>396 replies · 354 retweets · 1.2K likes · 84 bookmarks</p>	<p>Bentuk "galagi2" itu maksudnya "nggak lagi lagi", maka tetap ada kesalahan fonologi karena terjadi penghilangan bunyi /ŋ/ pada "nggak" dan penyingkatan bentuk ulang tanpa tanda hubung.</p>	<p>Penggunaan angka "2" sebagai pengganti pengulangan kata "galagi2", yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Kata baku untuk "ga" atau "nggak" dalam bahasa Indonesia adalah "tidak". Kata "tennis" adalah bentuk tidak baku dari "tenis". Kata ini merupakan serapan dari bahasa Inggris yang seharusnya</p>

		<p>mengalami penyesuaian ejaan sesuai dengan KBBI. Kata "segini" lebih bersifat informal dan dalam konteks formal sebaiknya diganti dengan "sebesar ini" atau "seperti ini", tergantung maknanya.</p>
	<p>Kata "terikk" merupakan bentuk tidak baku karena adanya pelafalan konsonan ganda yang tidak sesuai. Bentuk baku yang benar adalah "terik". Pada kata "tetep" seharusnya "tetap", terjadi perubahan bunyi vokal "a" menjadi "e" adalah bentuk pelafalan tidak baku.</p>	<p>Penggunaan kata "gak" merupakan bentuk tidak baku dari "tidak". Kata "bgt" merupakan singkatan dari "banget", yang merupakan bentuk informal dalam komunikasi daring.</p>
	<p>Kata "ko" seharusnya "kok" yang terjadi penyederhanaan bunyi dan "pulang2" yang seharusnya "pulang-pulang", penggunaan angka untuk menggantikan pengulangan kata tidak sesuai kaidah bahasa baku.</p>	<p>"X2" sebagai simbol yang menggantikan kata "dua kali lipat", tidak sesuai dalam struktur bahasa baku. Kata "croptop" seharusnya "crop top", karena dalam bahasa Inggris istilah ini terdiri dari dua kata terpisah.</p>
	<p>-</p>	<p>Kata "kah" dalam kalimat "bawa pulang player 456 kah ini" sebenarnya tidak sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Dalam struktur kalimat yang benar, kata tanya "kah" biasanya melekat pada kata yang ditanyakan, misalnya "Apakah ini player 456?". Kalimat yang lebih sesuai dalam bahasa baku</p>

		seharusnya: "Apakah ini player 456 yang dibawa pulang?".
 <p>Zee Asadel @ zeeasadel · 15 Jan lah lgsg dpt secret? WKWK buka pertama loh</p> <p>127 376 8,4rb 102rb</p>	<p>Terdapat penggunaan bentuk singkatan tidak baku seperti "lgsg" yang seharusnya "langsung", serta "dpt" yang seharusnya "dapat".</p> <p>Selain itu, ada penggunaan kapitalisasi tidak sesuai pada "WKWK", yang merupakan onomatope tawa dalam komunikasi daring.</p>	<p>Terdapat penggunaan kata serapan "secret", yang lebih sesuai jika diganti dengan "rahasia". Selain itu, frasa "buka pertama loh" kurang tepat dalam struktur bahasa baku; seharusnya "baru pertama kali membuka" agar lebih sesuai dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia.</p>
 <p>Zee Asadel @ zeeasadel · 4 hari gemes ga kochengnya</p> <p>705 2,6rb 21rb 219rb</p>	<p>"kocheng" bentuk tidak baku dari "kucing". Ini merupakan fenomena perubahan bunyi yang sering digunakan dalam bahasa informal untuk memberikan efek lucu atau menggemaskan</p>	<p>Kata "ga" bentuk tidak baku dari "nggak" atau "tidak". Kata "kochengnya" secara morfologi, kata ini tetap dapat dipahami, tetapi dalam bahasa baku harusnya menjadi "kucingnya".</p>
 <p>Zee Asadel @ zeeasadel</p> <p>funfact ini pertama kali aku naik motor di jalan raya :) biasanya di dalem komplek ajaa wkwkwk tapi seruu yaaa naik motor sore2 😂😂😂</p> <p>4:12 PM · Oct 11, 2024 · 325.3K Views</p> <p>774 956 20K 224</p>	<p>Terdapat penghilangan fonem vokal dan konsonan, seperti pada kata "dalem", yang seharusnya "dalam", serta "ajaa", yang seharusnya "saja". Selain itu, terdapat pemanjangan vokal pada kata "seruu", "yaaa", dan "ajaa", yang sebaiknya ditulis "seru", "ya", dan "aja" agar sesuai dengan ejaan baku. Penggunaan bentuk tidak baku "wkwkwk" juga merupakan fenomena khas komunikasi daring.</p>	<p>Kesalahan morfologi terdapat pada penggunaan kata kerja "naik motor", yang lebih tepat diganti dengan "mengendarai motor". Selain itu, terdapat penggunaan kata serapan "funfact", yang lebih sesuai jika diganti dengan "fakta menarik". Kesalahan lain adalah pada kata "sore2", yang merupakan bentuk tidak baku dan seharusnya ditulis</p>

		"sore-sore" dengan tanda hubung.
	<p>"janlup" terjadi kesalahan dalam pelafalan atau penulisan kata yang seharusnya "jangan lupa" tetapi ditulis sebagai "janlup". Ini merupakan contoh metatesis, yaitu pertukaran posisi bunyi dalam suatu kata.</p>	<p>Kata "solat" yang seharusnya lebih sesuai jika ditulis sebagai "salat", karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk bakunya adalah salat.</p>
	<p>Kata "ilang" seharusnya "hilang". Kata "ilang" mengalami penghilangan fonem huruf "h" di awal kata, yang membuatnya tidak sesuai dengan bentuk baku dalam Kamus KBBI.</p>	<p>Kata "sblm" seharusnya "sebelum". Singkatan ini lebih sering digunakan dalam komunikasi informal, tetapi dalam bahasa baku, kata harus ditulis lengkap</p>
		<p>Kata "expect" adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang belum disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa baku, sebaiknya menggunakan kata "mengharapkan" atau "ekspektasi" dalam konteks yang sesuai.</p> <p>Kata "seketek" kemungkinan yang dimaksud adalah "seketika" atau "seukuran". Kata "seketek" tidak memiliki makna baku dalam bahasa Indonesia. Jika yang dimaksud adalah perbandingan ukuran,</p>

		<p>kata yang lebih tepat mungkin "seukuran" atau "sekecil". Jika bermakna waktu, kata yang tepat adalah "seketika".</p>
	<p>Kata "nt" adalah singkatan tidak baku dari "nentu" (mungkin maksudnya "gak tentu" atau "gak jelas").</p> <p>Kata "hari2" adalah bentuk tidak baku dari "hari-hari", di mana angka "2" digunakan sebagai pengganti bunyi "hari" yang diulang.</p>	
	<p>Kata "adeekk" merupakan bentuk tidak baku dari kata "adek" (adik) dengan tambahan huruf "k" ganda.</p> <p>Kata "gemecc" adalah bentuk tidak baku dari kata "gemes", dengan perubahan bunyi "s" menjadi "cc".</p>	
	<p>Kata "gaada" adalah gabungan dari "gak ada", yang seharusnya ditulis "tidak ada" dalam bahasa baku.</p> <p>Kata "pengen" → Bentuk tidak baku dari "ingin". Kata ini termasuk dalam ragam bahasa informal dan tidak sesuai dalam bahasa baku.</p>	<p>Kata "gaada" adalah gabungan dari "gak ada", yang seharusnya ditulis "tidak ada" dalam bahasa baku.</p> <p>Kata "pengen" adalah bentuk tidak baku dari "ingin". Kata ini termasuk dalam ragam bahasa informal dan tidak sesuai dalam bahasa baku.</p>

	<p>Kata "cici" sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut kakak perempuan dalam dialek tertentu (misalnya dalam komunitas Tionghoa-Indonesia). Jika "cici cici" digunakan sebagai bentuk panggilan, maka tidak ada perubahan bunyi yang menyimpang dari pelafalan aslinya. terutama dalam aspek reduplikasi bunyi.</p>	
		<p>Kata "bobo" adalah kata tidak baku, seharusnya "tidur". Kata "Bobo" adalah bahasa percakapan informal dan bukan bagian dari bahasa baku.</p>
	<p>Kata "mesh" bukan kata baku dalam bahasa Indonesia. Ini kemungkinan merupakan variasi fonetik dari kata "meong" (suara kucing) atau bentuk slang dari "manis" atau "lucu". Kata "nyaa" ditulis dengan huruf ganda "aa", yang dalam ejaan baku seharusnya cukup "nya".</p>	

Temuan ini menunjukkan bahwa banyak pengguna Twitter cenderung mengadaptasi bahasa dengan cara yang lebih praktis dan mudah digunakan dalam komunikasi daring. Namun, penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah baku dapat berdampak pada pemahaman dan keterampilan berbahasa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kebahasaan yang lebih intensif agar pengguna media sosial lebih sadar akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesalahan dalam berbahasa Indonesia dalam cuitan pengguna Twitter menunjukkan bahwa banyak pengguna masih kurang memperhatikan kaidah bahasa yang baik dan benar. Kesalahan yang paling sering ditemukan meliputi ejaan, penggunaan tanda baca, diksi, dan struktur kalimat. Faktor utama yang menyebabkan kesalahan ini adalah pengaruh bahasa gaul, keterbatasan jumlah karakter dalam cuitan, serta kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa Indonesia. Selain itu, kebiasaan menyingkat kata tanpa memperhatikan aturan baku juga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas penggunaan kata di media sosial.

Sebagai saran, pengguna Twitter diharapkan lebih sadar dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar komunikasi tetap efektif dan mudah dipahami. Selain itu, edukasi mengenai kebahasaan, baik melalui media digital maupun pendidikan formal, perlu ditingkatkan agar kesalahan berbahasa dapat diminimalisir. Pihak terkait, seperti lembaga bahasa dan institusi dalam pendidikan, dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran berbahasa yang lebih baik dikalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2024). Kesalahan Berbahasa pada Cuitan Pengguna X Akun @briankhrisna: Kajian Morfologi. *JGI: JURNAL GURU INDONESIA*, 4(2), 118–130. <https://doi.org/10.51817/jgi.v4i2.1124>
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 5(2), 252–270. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1743>
- Audina, F., Kumala Bintang, T., Retno Anjani, S., Fitrah Wardanah, J., Febriansah Padang, T., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2023). CUITAN PENGGUNA TWITTER @ANDIHIYAT: ANALISIS MORFOLOGI. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 3(2), 53–68.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Clodia, C., Banjarnahor, E., Fadhilah, H. D., & Surip, M. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Unggahan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Komunikasi Online. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 22–31.
- Iftinan, Q. T., & Sabardila, A. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Status dan Komentar di Media Sosial Twitter. *Jurnal Bastrindo*, 2(1), 45–54.
- Oktavia, Z. Z. R., & Siagian, I. (2023). Dampak Dari Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Salah Dalam Caption dan Komentar di Media Sosial Twitter. *Jurnal Innovative*, 6(2), 123–130.
- Palupi, M. E. (2020). Analisis Kesalahan Penulisan Kata dan Singkatan dalam Kalimat Bahasa Indonesia di Media Sosial. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(4), 286–296.
- Patimah, S. (2023). ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA POSTINGAN DAN KOMENTAR DALAM GRUP SKRIPSI DI FACEBOOK. *Bahtera*

- Indonesia; *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 355–370.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.397>
- Sagita, I. A., Aditia, S., Afiyah, A., Aini, A. N., & Afkar, T. (2024). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Platform Media Sosial: Studi Kasus Menfess Twitter Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 129–141.
- Sihite, S., Tamba, I. N., Manik, V. L., Manurung, M., & Febriana, I. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(4), 16–20.